PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167

Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

PRAKTIK *GROUPTHINK* PADA KEKERASAN SEKSUAL DI PONDOK PESANTREN: ANALISIS *FRAMING* MEDIA BBC

Elkana Felomia Situmorang[1], Syifa Naima Purwanto[2], Rindu Auliyaa[3]
[1,2,3,4]Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma
E-mail: [1]felomiana@gmail.com, [2]syfnaimp05@gmail.com, [3]rinduauliaah@gmail.com
*Penulis Korespondensi: felomiana@gmail.com

Informasi Artikel:
Diterima: 13 Juni 2026
Revisi: 3 Oktober 2026
Disetujui: 3 Oktober 2026

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang kredibel sebagai ruang berkembangnya para siswa. Namun, justru akhir-akhir ini kian marak kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh yang dianggap sebagai teladan di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media BBC membingkai kasus terkait karena krusial dalam membentuk opini publik. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan *framing* Robert N. Entman: *Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgment,* dan *Treatment Recommendation* dalam proses pengolahan data. Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan teori *groupthink* karena sering menjadi penyebab utama terjadinya kasus serupa. Adapun temuan penelitiannya berupa BBC bersifat konsisten dan objektif dalam menyampaikan berita yang faktual dan aktual. Hal ini tampak dari BBC yang bersikap netral: menyajikan informasi dari banyak sumber kredibel, serta secara tidak langsung berupaya untuk meningkatkan perhatian pembaca demi meminimalisir terulangnya kasus-kasus serupa di kemudian hari.

Kata Kunci: Groupthink, Framing, Kekerasan Seksual, Pondok Pesantren, BBC.

ABSTRACT

Islamic boarding school is one of the credible education environments as its student space for development. However, recent reports indicate a rise in sexual violence cases committed by individuals regarded as role models within that environment. Therefore, this research aims to analyze how the BBC media frames related cases, as it is crucial in shaping public opinion. The researchers use a qualitative descriptive approach with Robert N. Entman's framing: Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgment, and Make Treatment Recommendation in the data processing process. Additionally, the groupthink theory supports this research, as it's frequently the primary cause of such cases. The research findings indicate that BBC is consistent and objective in delivering factual and up-to-date news. This is evident from the BBC's neutral stance: presenting information from many credible sources and indirectly striving to increase reader awareness to minimize the recurrence of similar cases ahead.

Keywords: *Groupthink, Framing, Sexual Violence, Islamic Boarding School, BBC.*

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

PENDAHULUAN

Pesantren pada dasarnya memiliki peran penting dalam membentuk moral, etika, dan karakter peserta didik. Pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat santri belajar nilai, kebiasaan, dan cara berperilaku melalui interaksi dengan kyai, pengurus, maupun sesama santri. Dalam kehidupan sehari-hari, pesantren berjalan dengan sistem yang diatur oleh norma, aturan, serta pola komunikasi tertentu yang menjadi pedoman bagi santri dalam mengikuti proses pendidikan dan kehidupan di lingkungan pesantren (Abdillah dkk., 2023). Namun, meskipun pesantren sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang dekat dengan nilai moral dan keagamaan, pesantren tetap tidak lepas dari berbagai tantangan sosial yang terjadi di dalamnya.

Salah satu persoalan sosial yang masih ditemukan di lingkungan pesantren adalah kekerasan seksual. Persoalan ini menjadi serius karena berkaitan langsung dengan harkat dan martabat manusia, terutama bagi korban yang mengalami dampak secara fisik, psikis, maupun sosial. Komnas Perempuan melalui Catatan Tahunan (CATAHU) mencatat bahwa pengaduan kasus kekerasan seksual di ranah pendidikan selama periode 2020–2024 masih terus ditemukan, termasuk kasus yang terjadi di lingkungan pesantren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman bagi peserta didik masih menjadi tantangan. Selain itu, data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dikutip oleh Kementerian Agama juga menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga Agustus 2024 terdapat 101 anak yang menjadi korban kekerasan seksual di pondok pesantren. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara peran ideal pesantren sebagai lembaga yang membentuk moral dan karakter santri dengan kenyataan bahwa kasus kekerasan seksual masih dapat terjadi di lingkungan pesantren.

Salah satu kasus yang cukup menyita perhatian publik adalah dugaan kekerasan seksual yang terjadi di sebuah pondok pesantren ilegal. Kasus ini banyak diperbincangkan karena melibatkan pimpinan pesantren yang diduga melakukan kekerasan seksual terhadap sejumlah santri selama bertahun-tahun. Peristiwa tersebut kemudian diberitakan oleh berbagai media, salah satunya BBC.

BBC merupakan salah satu media daring yang banyak digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai isu-isu nasional maupun internasional. Dalam memberitakan kasus kekerasan seksual di pondok pesantren ilegal, BBC tidak hanya menyampaikan fakta mengenai jalannya kasus, tetapi juga menampilkan berbagai sudut pandang, seperti pengalaman korban, respons masyarakat, proses hukum, serta kondisi lingkungan pesantren. Penyajian seperti ini membuat pembaca dapat memahami kasus tersebut secara lebih luas, tidak hanya dari sisi peristiwanya saja. Namun, dalam pemberitaan, media tentu tidak bisa menampilkan seluruh realitas secara utuh. Media

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

tetap melakukan pemilihan, penekanan, dan penyusunan informasi tertentu sehingga suatu peristiwa dapat dipahami melalui sudut pandang tertentu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai fakta, tetapi juga dapat membingkai sebuah peristiwa. Analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dengan cara memilih, menonjolkan, atau bahkan menghilangkan aspek tertentu dari suatu peristiwa sehingga menghasilkan makna tertentu bagi khalayak (Kriyantono, 2022). Salah satu model *framing* yang banyak digunakan dalam kajian media adalah model Robert N. Entman. Dalam pandangan Entman, *framing* merupakan proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari realitas. Model ini melihat pembingkaian media melalui empat elemen, yaitu mendefinisikan masalah (*Define Problems*), mengidentifikasi penyebab masalah (*Diagnose Causes*), memberikan penilaian moral (*Make Moral Judgement*), serta menawarkan penyelesaian masalah (*Treatment Recommendation*). Melalui empat elemen tersebut, dapat dilihat bagaimana media membentuk cara publik dalam memahami dan menafsirkan suatu peristiwa.

Selain menampilkan fakta mengenai tindak kekerasan seksual, pemberitaan media juga dapat memperlihatkan kondisi sosial yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut. Dalam konteks pesantren, salah satu hal yang menarik untuk dikaji adalah relasi antara pemimpin dan anggota kelompok yang terbentuk di lingkungan pesantren. Nugraha dan Subaidi (2022) menjelaskan bahwa pelaku kekerasan seksual sering memanfaatkan posisi kekuasaan dan ketergantungan korban untuk membentuk kepatuhan. Sejalan dengan itu, Pebriaisyah, dkk. (2022) menjelaskan bahwa hubungan antara kyai dan santri cenderung bersifat patron-klien. Dalam hubungan tersebut, santri dituntut untuk mematuhi otoritas kyai melalui prinsip sami'na wa atho'na atau "kami mendengar dan kami patuh". Pola hubungan seperti ini dapat membuat kritik atau penolakan terhadap figur otoritas menjadi terbatas. Akibatnya, tindakan yang menyimpang berpotensi tidak dipertanyakan, bahkan dapat dibiarkan berlangsung demi menjaga keharmonisan kelompok atau nama baik lembaga. Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan konsep *groupthink* yang dikemukakan Janis, yaitu kecenderungan anggota kelompok untuk lebih mengutamakan kesepakatan, loyalitas, dan kepatuhan terhadap kelompok dibandingkan menyampaikan pandangan yang berbeda atau kritis.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hafidz dan Masitoh (2023) berjudul "Analisis *Framing* Robert N. Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual pada Perempuan di Media Online Kompas.com dan Konde.co". Penelitian tersebut membahas bagaimana media online Kompas.com dan Konde.co membingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung membingkai berita secara lebih netral dan berorientasi pada fakta, sedangkan Konde.co lebih menonjolkan keberpihakan terhadap korban dan isu keadilan bagi perempuan.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

Penelitian lain dilakukan oleh Karuniawa (2025) dengan judul "Analisis Media terhadap Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren". Penelitian ini mengkaji *framing* media terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren menggunakan pendekatan analisis *framing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung menggunakan narasi sensasional, bias keagamaan, serta minim menghadirkan perspektif korban. Selain itu, pemberitaan lebih banyak didominasi oleh narasi pihak pesantren dan otoritas dibandingkan suara korban.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Setiawan (2024) dengan judul "Analisis *Framing* Robert N. Entman Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual pada Perempuan di Media Online Detikcom Tahun 2022" membahas bagaimana Detikcom membingkai pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual terhadap perempuan menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa Detikcom lebih banyak menyoroti aspek hukum dan proses penyelesaian kasus. Selain itu, pemberitaan yang ditampilkan juga menekankan pentingnya perlindungan terhadap korban, upaya pemulihan, serta penegakan keadilan bagi perempuan yang mengalami kekerasan seksual.

Pemilihan BBC Indonesia sebagai objek penelitian didasarkan pada karakter pemberitaannya yang menghadirkan kasus kekerasan seksual di pesantren melalui beragam sumber dan sudut pandang, mulai dari pengalaman korban, proses hukum, respons masyarakat, hingga tanggapan institusi terkait. Karakter tersebut memberikan ruang untuk mengidentifikasi aspek realitas yang dipilih dan ditonjolkan media ketika membingkai kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga menempatkan framing dan groupthink dalam fungsi analitis yang berbeda tetapi saling berkaitan. Framing Robert N. Entman digunakan untuk mengidentifikasi cara BBC mendefinisikan masalah, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menampilkan penyelesaian, sedangkan groupthink digunakan untuk membaca indikasi dinamika kelompok yang direpresentasikan melalui pemberitaan tersebut. Penggabungan kedua perspektif ini menjadi pembeda penelitian karena analisis tidak berhenti pada konstruksi media terhadap kasus kekerasan seksual, tetapi juga menelaah bagaimana pemberitaan merepresentasikan kepatuhan, relasi kuasa, pembatasan kritik, dan kecenderungan menjaga kepentingan kelompok yang berkaitan dengan groupthink.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pemberitaan kekerasan seksual menunjukkan bahwa setiap media dapat membingkai korban, pelaku, penyebab masalah, dan proses penyelesaian kasus melalui penekanan yang berbeda. Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan framing untuk mengidentifikasi konstruksi media terhadap peristiwa, sedangkan dinamika kelompok yang direpresentasikan dalam pemberitaan belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menggunakan framing Robert N. Entman sebagai kerangka analisis utama dan groupthink sebagai lensa kontekstual untuk menafsirkan dinamika kelompok yang muncul dalam pemberitaan BBC mengenai kekerasan seksual di lingkungan pesantren.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana BBC membingkai pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual yang terjadi di pondok pesantren dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bagaimana praktik *groupthink* direpresentasikan dalam pemberitaan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara media mengkonstruksi kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren, sekaligus melihat keterkaitannya dengan dinamika kelompok yang berpotensi mendorong munculnya praktik *groupthink*.

LANDASAN TEORI

Teori *Groupthink*

Groupthink adalah suatu teori yang menjelaskan bagaimana kelompok yang sangat kompak dapat mengutamakan kesepakatan daripada penilaian kritis terhadap suatu masalah. Menurut Janis (1972), hal ini dapat menyebabkan anggota kelompok mengabaikan alternatif lain, menekan perbedaan pendapat, dan menghasilkan keputusan yang kurang rasional. *Groupthink* umumnya terjadi pada kelompok yang memiliki solidaritas tinggi, kepemimpinan yang dominan, dan minim masukan dari luar.

Janis (1982) juga mengidentifikasi beberapa gejala utama dalam *Groupthink*, seperti ilusi bahwa kelompok tidak mungkin salah, rasionalisasi terhadap keputusan yang telah dibuat, tekanan terhadap anggota yang berbeda pendapat, sensor diri, dan ilusi kesepakatan kelompok. Gejala-gejala ini dapat menghambat kepentingan institusi daripada kepentingan individu.

Relevansi teori *Groupthink* dengan institusi keagamaan semakin banyak dikaji dalam penelitian kontemporer. Misalnya, Rashid dan Barron (2022) mendokumentasikan bagaimana sebuah organisasi keagamaan menutup-nutupi kasus pelecehan seksual anak selama lebih dari tiga dekade, dengan pola yang mencerminkan dinamika *groupthink.* Sementara itu, Pagan (2026) menemukan bahwa pelaku kekerasan seksual di Institusi keagamaan seringkali mendapat perlindungan melalui jaringan sosial internal, otoritas hirarkis, dan sistem kelembagaan yang memungkinkan perilaku tersebut tidak terdeteksi dalam waktu lama.

Dalam konteks pesantren di Indonesia, dinamika serupa juga teridentifikasi. Pebriaisyah (2022) dan timnya mengkaji relasi kuasa antara kyai dan santri perempuan di pesantren dan menemukan bahwa ketidakseimbangan kuasa yang kuat, dikombinasikan dengan norma kepatuhan yang mengakar, menciptakan kondisi yang secara struktural mendukung terjadinya dan tertutupnya kasus kekerasan seksual.

Dalam penelitian ini, teori *groupthink* digunakan sebagai lensa kontekstual untuk memahami bagaimana respons institusional pondok pesantren terhadap kasus kekerasan seksual dapat dipengaruhi oleh upaya menjaga citra kelompok, mempertahankan solidaritas internal, serta membatasi kritis yang dianggap mengancam reputasi lembaga.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

Teori Framing Media

Teori framing yang dikemukakan oleh Robert M. Entman (1993) menjelaskan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa sehingga membentuk cara khalayak memahami realitas. Menurut Entman, framing dapat dianalisis melalui empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah (*Define Problems*), identifikasi penyebab (*Diagnose Causes*), penilaian moral (*Make Moral Judgment*), dan rekomendasi penyelesaian (Treatment Recommendation).

Penelitian tentang framing pemberitaan kekerasan seksual di media Indonesia telah menunjukan betapa pentingnya pilihan framing dalam membentuk pemahaman publik. Indainanto dan timnya menganalisis pemberitaan kasus kekerasan seksual yang melibatkan guru dan pemilik pondok pesantren di Bandung dan menemukan bahwa media online cenderung menonjolkan identitas agama dan status korban sebagai anak-anak sebagai elemen penonjolan utama.

Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh Sulhana dan timnya (2023) terhadap pemberitaan kekerasan seksual di media NU Online dan Suara Muhammadiyah menggunakan pendekatan framing Entman juga menemukan bahwa media keagamaan cenderung membingkai isu ini melalui perspektif yang menekankan faktor penyebab, penanganan hukum, dan dampak sosial, namun kurang menunjukan tanggung jawab institusional.

Teori framing Entman digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk membedah pemberitaan BBC tentang kasus kekerasan seksual di pondok pesantren. Sebagai media internasional, BBC membawa perspektif dan standar editorial yang berbeda dari media lokal Indonesia. Melalui empat elemen framing Entman, analisis dalam penelitian ini berupaya melihat bagaimana BBC mendefinisikan masalah, menentukan pihak yang bertanggung jawab, serta membangun narasi mengenai respons institusi terhadap kasus yang diberitakan.

Framing dan groupthink digunakan pada dua tingkat analisis yang berbeda tetapi saling berkaitan. Framing Entman digunakan untuk mengidentifikasi cara BBC menyeleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari kasus kekerasan seksual melalui pendefinisian masalah, penentuan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk membaca bagaimana pemberitaan merepresentasikan relasi dan dinamika kelompok di lingkungan pesantren. Pada posisi ini, framing berfungsi untuk membedah konstruksi media, sedangkan groupthink digunakan untuk menafsirkan dinamika kelompok yang muncul dalam konstruksi tersebut.

Hubungan kedua perspektif tersebut terlihat ketika elemen framing BBC menampilkan informasi mengenai otoritas pemimpin, kepatuhan anggota, pembatasan kritik, upaya menjaga nama baik kelompok, atau respons institusional terhadap kasus kekerasan seksual. Informasi tersebut dapat dibaca menggunakan konsep groupthink untuk mengidentifikasi indikasi

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

seperti tekanan terhadap pandangan berbeda, sensor diri, rasionalisasi kolektif, dan kecenderungan mempertahankan kesepakatan kelompok. Penggunaan groupthink pada penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa groupthink secara empiris terjadi di lingkungan pesantren, melainkan untuk menafsirkan indikasi dinamika kelompok yang direpresentasikan dalam pemberitaan BBC. Dengan posisi tersebut, framing Entman menjadi kerangka analisis utama terhadap teks media, sementara groupthink menjadi lensa interpretatif terhadap temuan framing.

Gambar 1. Paradigma Penelitian



(Sumber: Olahan peneliti, 2026)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pemberitaan BBC Indonesia mengenai kasus kekerasan seksual di pondok pesantren. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan isi pemberitaan dan cara media mengonstruksi realitas melalui teks berita (Sulistiyo, 2023). Pendekatan deskriptif membantu peneliti menguraikan pola pemberitaan berdasarkan data yang ditemukan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Data penelitian berupa tiga pemberitaan BBC Indonesia yang terbit pada 5 Mei, 6 Mei, dan 2 Juni 2026. Peneliti memilih berita secara purposif berdasarkan tiga kriteria, yaitu diterbitkan oleh BBC Indonesia, membahas kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, dan terbit pada tahun 2026 sesuai periode yang ditetapkan dalam penelitian. Berdasarkan penelusuran peneliti, ketiga berita tersebut memenuhi kriteria dan menjadi korpus penelitian. Pemilihan periode 2026 dilakukan untuk memusatkan analisis pada pemberitaan terbaru mengenai kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren.

Unit analisis penelitian mencakup teks, judul, kutipan narasumber, serta unsur visual yang terdapat dalam tiga pemberitaan BBC Indonesia. Peneliti menganalisis setiap berita menggunakan empat elemen framing Robert N. Entman, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Peneliti terlebih dahulu membaca setiap berita secara menyeluruh dan mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

Selanjutnya, peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan empat elemen framing Entman dan membandingkan pola pembingkaian yang muncul pada ketiga berita. Hasil analisis framing kemudian diinterpretasikan menggunakan teori groupthink Irving Janis untuk mengidentifikasi indikasi dinamika kelompok yang direpresentasikan dalam pemberitaan, seperti kepatuhan terhadap otoritas, tekanan terhadap pandangan berbeda, sensor diri, rasionalisasi kolektif, dan kecenderungan menjaga kepentingan kelompok.

Peneliti menjaga keabsahan interpretasi melalui pembacaan berulang terhadap ketiga berita dan pemeriksaan kembali kesesuaian temuan dengan teks sumber. Peneliti juga membandingkan temuan antarpemberitaan untuk melihat konsistensi maupun perbedaan pola framing yang muncul. Setiap interpretasi mengenai indikasi groupthink didasarkan pada informasi yang secara eksplisit atau kontekstual terdapat dalam pemberitaan dan tidak digunakan untuk menyimpulkan bahwa groupthink secara empiris terjadi di lingkungan pesantren. Prosedur ini dilakukan untuk menjaga agar interpretasi tetap berada dalam batas data dan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pemberitaan BBC mengenai kasus kekerasan seksual di Pondok Pesantren tahun 2026 dikaji tidak hanya dengan menjabarkan isi artikel berita yang dianalisis, tetapi diperkuat juga dengan menggunakan empat elemen *framing* Robert N. Entman: *Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgment,* dan *Treatment Recommendation*. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan sudut pandang yang dianggap BBC penting untuk menjadi perhatian masyarakat hingga kelak dapat menjadi opini publik. Sebab, *framing* dari Entman membantu kita untuk memahami bagaimana suatu realitas sosial dibentuk oleh media berita karena mereka memiliki kekuatan untuk menyortir dan membingkai poin-poin spesifik dari sebuah peristiwa yang terjadi (Eriyanto, 2012, dan Sukri, & Yesicha, 2017 dalam Mustofa, 2026).

Berdasarkan hasil pencarian lebih lanjut oleh peneliti melalui pengumpulan data berita BBC, pada tahun 2026 terdapat sebanyak tiga artikel berita yang membahas mengenai kasus kekerasan seksual di Pondok Pesantren. Pada tahun-tahun sebelumnya, BBC juga sudah banyak membahas mengenai kasus terkait di artikel-artikel beritanya, namun peneliti memutuskan untuk mempersempit penelitian dengan berfokus hanya pada unggahan artikel berita tahun 2026, yakni bertotal tiga buah berita, demi menjaga tingkat relevansi akan maraknya perbincangan kasus ini di ranah publik. Berikut merupakan sampel artikel berita yang dipilih peneliti untuk penelitian ini:

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

Tabel 1. Daftar Berita BBC Mengenai Kasus Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren Tahun 2026

No	Judul	Keterangan	Edisi	*Link* Berita
1	Kasus dugaan kekerasan seksual Ponpes Ndholo Kusumo di Pati, izin operasional ponpes dicabut	Artikel 1	5 Mei 2026	https://www.bbc.com/indonesia/articles/cy4288dn52ko
2	Momen penangkapan tersangka pelecehan seksual di Ponpes Pati	Artikel 2	6 Mei 2026	https://www.bbc.com/indonesia/articles/cewpk8n8r44o
3	Lima dugaan kekerasan seksual di pesantren satu bulan terakhir, dari Pati hingga Pekalongan	Artikel 3	2 Juni 2026	https://www.bbc.com/indonesia/articles/cvgzr4j5rx7o

Analisis *Framing* Artikel 1



(Sumber: internet, 2026)

Artikel 1 ini menceritakan mengenai penutupan operasional Pondok Pesantren Ndholo Kusumo, Pati, Jawa Tengah atas dugaan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren tersebut sekaligus tersangka, Ashari (58). Mulai dari korban yang tidak berani mengungkapkan pengalaman traumatis nya, hingga adanya aksi unjuk rasa di rumah tersangka sebagai bentuk pembelaan pada tidak hanya satu korban, tetapi setidaknya 50 santriwati yang diduga menjadi korban kekerasan seksual Ashari.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

Dalam elemen *Define Problems,* permasalahan utamanya terletak pada tindakan kekerasan seksual yang dilakukan tersangka, Ashari, kepada santriwati-santriwan di pondok yang dikelolanya selama lebih dari setahun. Namun, BBC membuka artikel ini dengan menonjolkan peristiwa penangkapan—yang awalnya masih terlapor hingga kini telah menjadi tersangka—terlebih dahulu, dilanjutkan dengan akibatnya, yakni Kementerian Agama telah menutup operasional Pondok Pesantren Ndholo Kusumo, dan digiring ke kronologi peristiwanya.

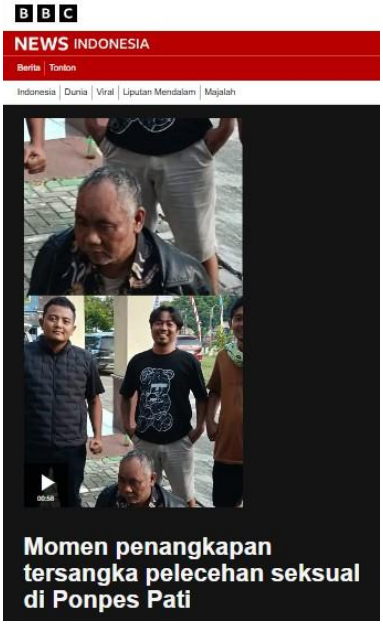
Selanjutnya, dalam elemen *Diagnose Causes,* BBC merujuk pada pernyataan Ali Yusron, salah satu pengacara korban, yakni tersangka mencekoki para korban dengan doktrin menyesatkan seperti klaim bahwa dirinya adalah sosok "*Khariqul 'Adah*" atau wali yang memiliki kemampuan di luar akal manusia ataupun bahwa dirinya adalah keturunan nabi. Lalu, BBC juga merujuk pada pernyataan Imam Nahe'i, anggota Satuan Anti Kekerasan seksual (SAKA) PBNU, bahwa kasus serupa masih sering terjadi karena memiliki pola yang sama: cenderung diam saat kekerasan tersebut terjadi, menggunakan ajaran-ajaran mistis, serta minimnya pengawasan dari Kementerian Agama.

Pada elemen *Make Moral Judgment*, BBC tidak menyampaikan penilaian moral secara eksplisit melalui suara media. Penilaian terhadap kasus lebih banyak dibangun melalui pemilihan fakta dan kutipan narasumber, seperti proses hukum terhadap tersangka, penolakan terhadap dugaan upaya suap, serta penjelasan mengenai pola yang memungkinkan kasus serupa berulang. Pola tersebut menunjukkan bahwa BBC menempatkan tindakan kekerasan seksual sebagai persoalan yang memerlukan penanganan hukum dan perhatian terhadap kondisi yang memungkinkan kekerasan terjadi.

Terakhir, *Treatment Recommendation* yang dilakukan BBC adalah dengan menyajikan keadaan Pondok Pesantren Ndholo Kusumo saat ini, yakni setelah pencabutan operasional pondok pesantren tersebut, sejumlah santri dipindah tempatkan meski masih abu-abu tempat belajar mereka selanjutnya, namun yang pasti telah diadakan semacam *assessment* atau ujian bagi mereka, seperti yang disampaikan oleh Ahmad, selaku kepala Kemenag Kabupaten Pati. Beliau juga menambahkan pernyataannya dengan adanya penyetopan penerimaan siswa baru hingga adanya kepastian sistem pengasuhan, perlindungan anak, hingga tata kelola kelembagaan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Karena jika tidak memenuhi standar, maka akan dilakukan penonaktifan permanen terhadap pondok pesantren ini.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

Analisis *Framing* Artikel 2



(Sumber: internet, 2026)

Artikel 2 ini disajikan dalam bentuk teks serta video singkat yang menggambarkan momen penangkapan tersangka pelecehan seksual di Pondok Pesantren Ndholo Kusumo, Pati. Meski isi teksnya singkat, tetapi berkat medium video ini, pembaca termasuk peneliti, mendapatkan visualisasi lebih mengenai keadaan saat Ashari ditangkap maupun digerebek warga di kediamannya.

Dalam elemen *Define Problems,* BBC menyoroti tindakan Ashari yang telah ditetapkan sebagai tersangka pada 28 April 2026 terhadap kasus pelecehan seksual atau pencabulan, seperti yang diucapkan oleh dirinya sendiri dalam video terkait, yang menolak panggilan dari penyidik Satreskrim Polresta Pati dan lari keluar kota, mulai dari Kudus, Bogor, Jakarta, dan Solo. Namun, akhirnya Ashari berhasil ditangkap di Wonogiri, Jawa Tengah. BBC sebagian besar menyajikan informasi ini dalam video, sedangkan berita dalam bentuk teksnya hanya sebagai pendukung isi berita video tersebut.

Berikutnya, dalam elemen *Diagnose Causes,* BBC menyajikan alasan penangkapan tersangka dalam video terkait yang diucapkan dengan tidak detail oleh dirinya sendiri, yakni pencabulan. Lalu, BBC menyajikan informasi singkat namun lebih detail di paragraf akhir berita teksnya, yakni karena setidaknya ada 50 santriwati yang diduga menjadi korban kekerasan seksual Ashari, sesuai dengan ucapan salah satu pengacara korban, Ali Yusron. Uniknya, BBC menutup artikel berita ini dengan pertanyaan "Bagaimana kasus ini terungkap?" yang dapat membuat penasaran pembaca dan ternyata jawabannya ada di artikel lainnya BBC.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

Lalu, dalam elemen *Make Moral Judgment,* BBC tidak menyampaikannya secara eksplisit, tetapi dalam videonya tertera cuplikan banyaknya warga yang berkumpul dan tampak ada seorang polisi atau pengawas berseragam. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai demo atau bentuk unjuk rasa yang dilakukan oleh warga dan kemungkinan besar ditujukan terhadap tersangka, Ashari. Meski tidak dijelaskan dengan detail, penjelasan lebih lanjut poin ini didukung oleh Artikel 1 yang sebelumnya telah penulis ulas.

Terakhir, sama seperti elemen sebelumnya, BBC tidak menyampaikan elemen *Treatment Recommendation* secara eksplisit. Tetapi, upaya pemberitaan mengenai penangkapan tersangka kasus kekerasan seksual ini dapat diinterpretasikan bahwa posisi BBC berada di pihak netral, dengan tujuan pemberitaan untuk menyampaikan berita faktual dan aktual kepada masyarakat.

Analisis *Framing* Artikel 3



(Sumber: internet, 2026)

Artikel 3 ini menggali fakta bahwa hanya dalam kurun waktu satu bulan terakhir, yakni kisaran bulan Mei, telah didapati adanya lima dugaan kekerasan seksual di pondok pesantren. Kasus ini patut menjadi perhatian pembaca karena tidak seharusnya kekerasan seperti demikian dinormalisasikan di lingkungan yang seharusnya menjadi teman aman dan nyaman bagi siswanya.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

Dalam elemen *Define Problems*, BBC membuka artikel ini dengan mengungkapkan para terduga pelaku pada umumnya adalah oknum yang memiliki "kekuasaan, otoritas dan pengaruh besar" di lingkungan pesantren. Lalu, berdasarkan catatan Komnas Perempuan yang, BBC menyampaikan adanya 475 kasus kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan dengan korban mencapai lebih dari dua kali lipatnya, 972 orang. Selain itu, BBC juga menyajikan daftar kasus kekerasan seksual di pondok pesantren sepanjang Mei 2026, yakni bertotal 5 kasus. Namun, peneliti tidak mengkaji semua kasus tersebut karena disajikan dari portal berita lainnya, bukan dari BBC.

Selanjutnya, dalam elemen *Diagnose Causes*, BBC mengambil sudut pandang dari kasus kekerasan seksual di Pondok Pesantren ilegal Padang Ati. Lebih tepatnya, dari pernyataan Slamet, ayah salah satu santriwati korban kekerasan yang mengaku hamil secara misterius. "Putri kami berinisial F mengaku sama sekali tidak melakukan hubungan dengan siapapun. Kami bingung …" ujar Slamet. Selain itu, BBC juga menambahkan informasi terkait dari Ahmad Fauzi selaku pengacara korban, "Rentang waktu kejadiannya sesuai BAP kepolisian itu dari 2012 hingga 2024" serta alasan tersangka dalam kasus ini, AKF, melakukannya dengan manipulasi 'nikah hakikat' atau secara jiwa mereka (AKF dan korban) telah menikah.

Berikutnya, dalam elemen *Make Moral Judgment*, pertama-tama BBC melontarkan pertanyaan yang berisi kekhawatiran serta keprihatinan atas kasus terkait yang berbunyi "Lalu, mengapa kekerasan seksual rawan terjadi di pesantren dan langkah apa yang harus dilakukan agar pesantren menjadi rumah belajar aman bagi generasi muda?". Pertanyaan ini telah disajikan jawabannya oleh BBC dengan menyajikan respon Pemda dan Kemenag, yakni melakukan asesmen dan pendampingan ke 100 santriwati, lalu, menyajikan alasan mengapa kekerasan serupa terus terulang di pondok pesantren, yakni adanya ketimpangan relasi kuasa serta lemahnya mekanisme pengawasan untuk memutuskan rantai kekerasan ini. BBC kemudian menutup artikel ini dengan memaparkan solusi bersumber dari Ana Abdillah, selaku anggota organisasi WCC Jombang, yakni harus memperkuat sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dengan sekaligus penegasan sanksi hukum bagi para tersangka. Terakhir, *Treatment Recommendation* yang dipertegas dan dibagikan oleh BBC adalah adanya tindakan lebih lanjut dari para polisi setelah menerima aduan dari enam korban lainnya, lalu adanya penegasan sanksi hukum kepada tersangka, yakni dijerat oleh UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual dengan ancaman 12 tahun penjara, serta keputusan penutupan total operasional padepokan tersebut. BBC juga menyajikan pernyataan Kementerian Agama yang menganggap pondok pesantren yang dipimpin tersangka AKF itu bukanlah pondok pesantren, melainkan padepokan karena tidak memiliki izin legal berdirinya.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

Berdasarkan pemaparan analisis *framing* Entman terhadap pemberitaan media BBC mengungkapkan bahwa BBC memiliki kecenderungan untuk menempatkan dirinya di posisi netral karena tidak adanya sifat keberpihakan selama BBC menyampaikan berita terkait kasus kekerasan di pondok pesantren tahun 2026. Selain itu, dari Artikel 1, Artikel 2, hingga Artikel 3, BBC juga bersifat konsisten dalam penyajian berita yang faktual dan aktual. Peneliti menulis demikian karena BBC menggunakan banyak sumber atau informan dalam pemberitaannya, mulai dari pihak formal seperti kepolisian, hingga semi-formal atau informal, seperti organisasi-organisasi pejuang hak korban kekerasan serupa ataupun langsung dari sisi korban terkait. Sifat konsisten ini terlebih dapat dirasakan dalam Artikel 1 dan Artikel 2 karena mengangkat kasus yang sama dan isi beritanya pun berkesinambungan dan saling melengkapi. Terlebih, BBC juga tidak menggunakan permainan kata ataupun bahasa yang dapat menjerumus pembaca ke persepsi yang salah.

Pada akhirnya, pendekatan keempat elemen *framing* Entman menunjukkan bagaimana keberpihakan yang dipakai oleh BBC dalam membingkai berita kasus kekerasan seksual di pondok pesantren ini. Sebab, dapat disimpulkan bahwa BBC tidak hanya berperan sebagai salah satu portal media yang dikenal baik oleh masyarakat, namun memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi pembacanya. Oleh karena itu, BBC dengan pendiriannya yang konsisten ini, memanfaatkan perannya untuk berani mengangkat suara dan keadilan terhadap sesuatu yang salah, baik di mata hukum maupun sosial, meskipun mayoritas—terutama dalam konteks ini para korban di lingkungan demikian—masih cenderung tertutup dan secara tidak sadar mereka ada di bawah praktik *groupthink*.

Hasil analisis terhadap tiga pemberitaan menunjukkan adanya pola pembingkaian yang relatif konsisten dalam cara BBC Indonesia menampilkan kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Pada elemen define problems, BBC menempatkan kekerasan seksual sebagai persoalan yang berkaitan dengan tindakan pelaku sekaligus relasi kuasa di lingkungan pesantren. Pada *diagnose causes*, pemberitaan menampilkan beberapa kondisi yang memungkinkan kasus terjadi atau bertahan, seperti penggunaan otoritas, doktrin terhadap korban, kecenderungan korban untuk diam, serta keterbatasan pengawasan. Sementara itu, make moral judgement lebih banyak dibangun melalui pemilihan fakta, kutipan narasumber, dan konsekuensi tindakan daripada melalui penilaian langsung BBC. Pada treatment recommendation, pemberitaan menampilkan proses hukum, pencabutan izin operasional, penguatan sistem perlindungan, dan perbaikan pengawasan sebagai bagian dari respons terhadap kasus.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pembingkaian BBC tidak berhenti pada tindakan individual pelaku. Pemberitaan juga memberi ruang pada kondisi sosial dan institusional yang mengelilingi kasus. Temuan ini dapat dibaca melalui konsep groupthink ketika berita menampilkan kepatuhan terhadap figur yang memiliki otoritas, kecenderungan untuk diam,

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

penggunaan doktrin, serta kondisi yang membatasi munculnya kritik terhadap pemimpin. Dalam perspektif Janis, karakter tersebut memiliki keterkaitan dengan kecenderungan anggota kelompok mempertahankan kesepakatan, melakukan sensor diri, dan menghindari pandangan yang dapat mengganggu kohesivitas kelompok. Meskipun demikian, temuan penelitian ini tidak membuktikan secara langsung terjadinya groupthink di lingkungan pesantren karena data penelitian berasal dari konstruksi pemberitaan media. Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi dinamika kelompok yang dapat ditafsirkan menggunakan konsep *groupthink*.

Keterkaitan tersebut terlihat terutama ketika BBC menampilkan posisi pemimpin atau pengasuh pesantren yang memiliki otoritas terhadap santri. Pada Artikel 1, misalnya, pemberitaan memuat keterangan mengenai penggunaan doktrin oleh tersangka serta kecenderungan diam ketika kekerasan terjadi. Sementara itu, Artikel 3 menempatkan kekuasaan, otoritas, dan pengaruh pelaku sebagai bagian penting dalam menjelaskan kasus kekerasan seksual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa relasi kuasa menjadi salah satu konteks yang menonjol dalam konstruksi pemberitaan BBC. Dalam pembacaan groupthink, kondisi tersebut dapat menciptakan ruang bagi kepatuhan dan pembatasan kritik, terutama ketika otoritas kelompok memperoleh legitimasi yang kuat dari anggotanya.

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan sekaligus perbedaan dengan penelitian terdahulu. Hafidz dan Masitoh (2023) menunjukkan adanya perbedaan pembingkaian antara Kompas.com yang lebih berorientasi pada fakta dan Konde.co yang lebih menonjolkan perspektif korban dan keadilan bagi perempuan. Rahayu dan Setiawan (2024) juga menemukan bahwa Detikcom memberikan perhatian pada proses hukum, perlindungan korban, dan pemulihan. Sementara itu, Karuniawa (2025) menemukan kecenderungan pemberitaan kekerasan seksual di pesantren yang sensasional, memiliki bias keagamaan, dan minim menghadirkan perspektif korban. Berbeda dengan kecenderungan tersebut, tiga pemberitaan BBC yang dianalisis dalam penelitian ini menampilkan kasus melalui kombinasi proses hukum, pengalaman korban, keterangan otoritas, respons masyarakat, serta persoalan kelembagaan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi kasus kekerasan seksual dapat berkembang secara berbeda sesuai aspek yang dipilih dan ditonjolkan oleh tiap media.

Atas dasar temuan tersebut, posisi BBC lebih tepat dijelaskan melalui karakter pembingkaiannya daripada dikategorikan secara langsung sebagai media yang netral atau objektif. Pada tiga berita yang dianalisis, BBC menggunakan sejumlah sumber, menampilkan fakta mengenai korban dan tersangka, mengutip pihak berwenang maupun pihak yang berkaitan dengan korban, serta tidak menyampaikan penilaian moral secara eksplisit melalui suara media. Meskipun demikian, pemilihan narasumber, fakta, struktur berita, dan aspek yang ditonjolkan tetap merupakan bagian dari proses framing. Karena itu, penelitian ini tidak memaknai netralitas sebagai ketiadaan perspektif media, melainkan menunjukkan bahwa penilaian terhadap kasus lebih banyak dibangun melalui seleksi fakta dan suara narasumber daripada melalui pernyataan evaluatif BBC secara langsung.

PERSEVIA: Journal of Communication and Digital Society
Penerbit: PERSEVIA Publisher
e-ISSN: 3163-7167
Vol. 1, No. 2 (September: 2026), hal. 44-60

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa BBC membingkai berita kekerasan seksual di pondok pesantren tahun 2026 secara netral dan konsisten, mengedepankan fakta dari beberapa sumber. Pemberitaan BBC ini terjadi dalam konteks praktik *groupthink* di lingkungan pesantren, di mana loyalitas terhadap institusi cenderung ditempatkan di atas perlindungan korban. Melalui elemen *framing* Entman, BBC mendefinisikan masalah sebagai penyalahgunaan otoritas oleh tokoh pemimpin pesantren, mendiagnosis penyebab sebagai ketimpangan hubungan kuasa dan kelemahan dalam pengawasan, melakukan penilaian secara implisit dengan bersikap netral namun mengarahkan pembaca pada pentingnya penegakan hukum dan perlindungan korban, serta menyarankan solusi berupa penegakan hukum terhadap pelaku, penguatan sistem perlindungan anak, dan perbaikan tata kelola kelembagaan pesantren.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada batasan jumlah sampel yang hanya terdiri dari tiga artikel berita BBC dari bulan Mei hingga Juni tahun 2026 dan hanya fokus pada satu sumber media internasional saja, sehingga penelitian ini masih belum bisa digeneralisasikan. Untuk penelitian lanjutan diharapkan melakukan penelitian yang menyangkut beberapa artikel berita dan membandingkan frame yang dibuat oleh BBC dengan media internasional lainnya atau media nasional Indonesia untuk bisa mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang pengaruh institusi suatu media dalam memilih frame.

Dalam perspektif praktis, hasil penelitian ini merupakan masukan bagi Kementerian Agama agar meningkatkan pengawasan eksternal terhadap pesantren. Sementara dari perspektif teoritis, penelitian ini menghasilkan kontribusi bagi perkembangan studi *framing* media yang berhubungan dengan lembaga keagamaan di Indonesia serta memperluas pemakaiannya dalam konteks *groupthink* ke dunia pendidikan keagamaan.

REFERENSI

Abdillah, B. M., Talitha, B., Prananda, D. T., Devi, N. M. I., & Baragba, M. F. (2023). Upaya pencegahan pelecehan seksual dalam lingkungan pendidikan pesantren di Indonesia. Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 1(1). https://journal.forikami.com/index.php/moderasi

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, *43*(4), 51–58. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x

Hafidz, M. R. F., & Masitoh, S. (2023). Analisis framing Robert N. Entman pemberitaan kasus kekerasan seksual pada perempuan di media online Kompas.com dan Konde.co. *B-Comm: Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 5(1). https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.248

Indainanto, Y. I., Julianto, E. N., & Saptiyono, A. (2022). Framing pemberitaan kekerasan seksual 12 santriwati di media online. Jurnal Komunikasi, 16(2), 224–239. https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i2.15974

Janis, I. L. (1972). *Victims of groupthink: A psychological study of foreign-policy decisions and fiascoes.* Houghton Mifflin.

Janis, I. L. (1982). *Groupthink: Psychological studies of policy decisions and fiascoes* (2nd ed.). Houghton Mifflin.

Karuniawa, F. (2025). Analisis media terhadap pemberitaan kasus kekerasan seksual di pesantren. Al-Balad: *Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 5(1). https://doi.org/10.59259/ab.v5i1.265

Kriyantono, R. (2022). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif: Disertai contoh praktis skripsi, tesis, dan disertasi riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran (Edisi ke-2). Kencana.

Mustofa, R., Siregar, N. A. Z., Jumardan, S., & Zawawi, M. (2026). Construction the image of pesantren in framing mass media news: A Robert Entman perspective. *Linkage*, *3*(1), 1-19.

Nugraha, R. A., & Subaidi, S. (2022). Kekerasan seksual dalam perspektif dominasi kuasa. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 3(1). https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3694

Pagan, V. (2026). Violence and value: Religious organisations and child sexual abuse. *Organization Studies*. https://doi.org/10.1177/00187267261445347

Pebriaisyah, F., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan seksual di lembaga pendidikan keagamaan: Relasi kuasa kyai terhadap santri perempuan di pesantren. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(1), 1–14.

Rahayu, H. T., & Setiawan, B. (2024). Analisis framing Robert N. Entman pemberitaan kasus kekerasan seksual pada perempuan di media online Detikcom tahun 2022. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 30–39. https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21036

Rashid, F., & Barron, I. (2022). Jehovah's Witnesses response to child sexual abuse: A critique of organisational behaviour and management policies (1989–2020). *Journal of Sexual Aggression*, *28*(3), 305–321. https://doi.org/10.1080/13552600.2021.2018513

Sulhana, Ridy., dkk. (2023). Framing analysis of sexual violence reporting in NU Online Media and Suara Muhammadiyah. *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, *6*(2). https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/9409

Sulistiyo, U. (2023). Metode penelitian kualitatif. PT Salim Media Indonesia.

Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. (2024). Apa itu kekerasan seksual? https://ppks.unikama.ac.id/apa-itu-kekerasan-seksual/

Ta'rifin, A. (2026). Jalan panjang pesantren ramah perempuan. Kementerian Agama Republik Indonesia. https://kemenag.go.id